



PROFIL KEMAMPUAN BERPIKIR LOGIS ANAK USIA 5-6 TAHUN

Sella Monika¹⁾, Warananingtyas Palupi¹⁾, Nurul Shofiatin Zuhro¹⁾

¹⁾Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Sebelas Maret

sellamonika@student.uns.ac.id, palupi@fkip.uns.ac.id, Nurulzuhro@staff.uns.ac.id

ABSTRAK

Berpikir logis menjadi salah satu kemampuan yang dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari. Kemampuan berpikir logis berkaitan dengan proses menalar dan penting untuk dikembangkan sejak dini. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui profil kemampuan berpikir logis anak usia dini. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan metode survei. Sampel yang digunakan sejumlah 84 anak usia 5-6 tahun di TK Gugus Melati dengan pengambilan sampel menggunakan total sampling. Teknik pengumpulan data menggunakan angket dan wawancara guna mengetahui kemampuan berpikir logis anak. Analisis data menggunakan deskriptif kuantitatif dengan menyajikan histogram dan deskripsi data. Profil kemampuan berpikir logis ditinjau dari 5 indikator utama yakni (1) mengurutkan benda, (2) mengklasifikasikan benda, (3) mengenal pola, (4) mengenal perbedaan ukuran, (5) menunjukkan pemikiran membangun. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan kemampuan berpikir logis anak usia 5-6 tahun di TK Gugus Melati Kecamatan Karangpandan, Kabupaten Karanganyar dengan rincian sebanyak 2,4% (2 anak) berada pada kategori belum berkembang, 16,7 % (14 anak) mulai berkembang, 65,5 % (55 anak) berkembang sesuai harapan, dan 15,5 % (13 anak) berkembang sangat baik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan berpikir logis setiap anak berbeda, hal ini tentunya dipengaruhi beberapa faktor khususnya faktor lingkungan.

Kata Kunci: *profil, berpikir logis, anak usia dini*

ABSTRACT

Logical thinking was one of the skills needed in life. Logical thinking skills related to the reasoning process and were important to be developed from an early age. The purpose of this study was to determine the profile of the logical thinking ability of early childhood. This research is a quantitative research with survey method. The samples used were 84 children aged 5-6 years in the Kindergarten Cluster Melati with total sampling. Data collection techniques used questionnaires and interviews to determine the child's logical thinking skills. Data analysis used quantitative descriptive by presenting histogram and data description. Profile of logical thinking ability of 5 main indicators, namely (1) sorting objects, (2) classifying objects, (3) recognizing patterns, (4) recognizing differences in size, (5) providing constructive thinking. Based on research that has been conducted on the logical thinking skills of children aged 5-6 years at the Kindergarten Cluster Melati, Karangpandan District, Karanganyar Regency with details as much as 2.4% (2 children) are in the undeveloped category, 16.7% (14 children) are starting to develop, 65.5% (55 children) developed as expected, and 15.5% (13 children) developed very well. The results showed that the logical thinking ability of each child is different, this is certainly influenced by several factors, especially environmental factors.

Keywords: *profile, logical thinking, early childhood*

PENDAHULUAN

Pendidikan anak usia dini merupakan jenjang pendidikan yang fundamental bagi seluruh aspek perkembangan anak. Salah satu aspek yang penting untuk dikembangkan yaitu kognitif. Aspek kognitif meliputi 3 lingkup yaitu pemecahan masalah, berpikir logis dan berpikir simbolik. Salah satu lingkup kognitif yang penting untuk dikembangkan yaitu berpikir logis. Kemampuan berpikir logis berkaitan dengan serangkaian proses

menalar dengan menghubungkan informasi yang didapatkan dengan pengetahuan yang dimiliki untuk menarik sebuah kesimpulan (Irmaida,2020). Selama proses penggabungan pengetahuan, anak akan menalar hubungan sebab akibat yang terjadi di lingkungannya.

Sejalan dengan pendapat tersebut Irham (2013) mengungkapkan bahwa berpikir logis merupakan pemikiran yang berhubungan dengan sebab akibat,

didalamnya terdapat perubahan makna karena melibatkan penggabungan pengetahuan yang dimiliki. Pada usia 5-6 tahun anak berada pada tahap praoperasional konkret, dimana kemampuan berpikir logis anak mulai berkembang.

Pada usia 5-6 tahun diharapkan anak sudah mampu mengurutkan benda, mengklasifikasikan benda sesuai atribut, mengenal pola, mengenal perbedaan berdasarkan ukuran, serta memiliki pemikiran membangun (Permendikbud No. 137 Tahun 2014). Pengembangan kemampuan ini didukung dengan adanya pembimbingan dalam mengenal objek di sekitar anak, pemberian dukungan dalam penggunaan alat dan bahan, serta penyediaan fasilitas dan sarana prasarana yang beragam (Suminah, 2018). Kemampuan berpikir logis penting untuk dikembangkan secara optimal agar anak memiliki sikap kreatif, mampu memecahkan masalah secara mandiri, serta mampu berpikir sistematis (Dista, 2019).

Kemampuan berpikir logis dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti faktor keturunan maupun lingkungan. Faktor lingkungan yang memengaruhi pengembangan kemampuan berpikir logis meliputi lingkungan keluarga maupun sekolah. Akan tetapi sistem pembelajaran sempat mengalami pergantian menjadi sistem pembelajaran daring, selama pembelajaran daring stimulasi seluruh aspek perkembangan diserahkan sepenuhnya pada orangtua. Pada bulan September seluruh lembaga di Kabupaten Karanganyar mulai menerapkan sistem pembelajaran tatap muka (PTM). Akan tetapi pelaksanaan sistem pembelajaran ini dilakukan secara terbatas mulai dari pembatasan waktu pembelajaran, jumlah anak, maupun interaksi antar anak.

Selama PTM terbatas interaksi antar anak ketika bermain dibatasi, anak dihibau untuk tidak berbagi alat permainan dengan teman lainnya. Pada

dasarnya kemampuan berpikir anak berkembang melalui interaksi dan sosialisasi ketika bermain, sehingga pembatasan ini menjadi sebuah kendala dalam pengembangan kemampuan berpikir logis anak.

Berdasarkan hasil observasi awal selama pemberlakuan sistem PTM terbatas di TK Gugus Melati terdapat anak yang masih memerlukan bantuan guru dalam menyelesaikan kegiatan, khususnya yang berkaitan dengan kemampuan berpikir logis. Hal ini didukung dengan studi penilaian yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 7-9 Juni 2021, berdasarkan studi penilaian terdapat 3 anak yang mengalami keterlambatan serta terdapat juga anak yang mengalami kesulitan dalam menyelesaikan kegiatan yang diberikan.

Berdasarkan wawancara dari guru dan kepala sekolah pemberlakuan sistem ini sangat memerlukan adaptasi, hal ini didasari oleh keterbatasan sarana prasarana pada beberapa lembaga, sedangkan pemerintah menghimbau agar anak tidak berbagi alat permainan selama kegiatan. Selain itu keterbatasan tenaga pendidik juga menjadi permasalahan selama proses pembelajaran, terdapat satu lembaga dimana hanya ada satu guru didalamnya dan merangkap menjadi kepala sekolah, guru kelompok A dan guru kelompok B. Sehingga pada saat pembelajaran guru mengalami kesulitan untuk mengawasi setiap anak.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis tertarik untuk melakukan penelitian lebih mendalam mengenai profil kemampuan berpikir logis anak usia 5-6 tahun di TK Gugus Melati Kecamatan Karangpandan, Kabupaten Karanganyar.

Kemampuan Berpikir Logis

Berpikir logis merupakan salah satu bentuk dari proses berpikir yang melibatkan logika dalam prosesnya. Bahfen (2018) mengungkapkan bahwa berpikir logis merupakan proses berpikir yang melibatkan logika serta pemikiran rasional. Proses ini melibatkan kemampuan menalar dengan menggabungkan pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki untuk dapat menarik sebuah kesimpulan.

Sejalan dengan hal tersebut Irmaida (2020) mengemukakan bahwa kemampuan berpikir logis merupakan serangkaian proses menalar suatu objek dengan menghubungkan serangkaian pendapat maupun pengetahuan yang dimiliki hingga menemukan sebuah kesimpulan, proses ini tentunya dilakukan secara konsisten. Melalui proses menalar anak akan menggabungkan pengetahuannya dengan pengetahuan baru untuk dapat menarik sebuah kesimpulan. Kesimpulan yang didapatkan anak digunakan untuk menyelesaikan permasalahan yang dihadapi.

Irham (2013) mengemukakan bahwa kemampuan berpikir logis merupakan kemampuan anak dalam memahami hubungan sebab akibat dalam memecahkan suatu masalah. Ketika anak berusaha memahami konsep sebab akibat maka didalamnya terdapat perubahan makna karena adanya penggabungan pengetahuan untuk menemukan sebuah solusi. Kemampuan berpikir logis dapat dilihat dari aktivitas membandingkan, menghubungkan peristiwa, mencocokkan dan mengkonstruksikan pengetahuan dimiliki untuk mendeskripsikan realita yang objektif (Samadovna, Narzullayevna, & Ergashevna, 2020). Pengetahuan yang dimiliki anak dapat membantu anak untuk memahami suatu realita yang dihadapi dengan menggabungkan gagasan dan fakta yang dimilikinya.

Pada tahap anak usia dini, anak mengalami kesulitan untuk memahami pemikirannya sendiri sehingga diperlukan adanya stimulasi dari lingkungan sekitar anak. Sesuai dengan teori Piaget (Dista, 2019) yang menyatakan bahwa pengetahuan anak akan berkembang melalui interaksi dengan lingkungan. Anak akan bersosialisasi, berkomunikasi dengan lingkungannya sehingga anak memperoleh berbagai pengalaman dan pengetahuan baru yang dapat mengembangkan kemampuan berpikir logis.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif dengan metode survei. Subjek penelitian ini yaitu anak kelompok B TK Gugus Melati sejumlah 84 anak. Teknik pengambilan sampel menggunakan total sampling, seluruh populasi dijadikan sebagai sampel. Sumber data dalam penelitian ini adalah anak dan guru. Penelitian ini dilaksanakan di 7 lembaga dengan rincian sebagai berikut: 1) TK Salam 01; 2) TK Salam 02; 3) TK Gerdu 01; 4) TK Gerdu 02; 5) TK Karang 01; 6) TK Karang 02; 7) TK Karang 03.

Pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan angket dan wawancara. Teknik uji validitas menggunakan *SPSS 21 for windows*. Analisis data kemampuan berpikir logis pada 20 sub indikator yang merupakan penjabaran 5 indikator utama meliputi mengurutkan, mengklasifikasikan, mengenal pola ABCD, mengenal perbedaan ukuran, serta mengenal sebab akibat di lingkungan sekitar dianalisis menggunakan rumus persentase penilaian anak Purwanto (Malyani, 2018).

$$NP = \frac{R}{SM} \times 100$$

Keterangan :

- NP = Nilai persen yang dicari atau diharapkan
 R = Skor Mentah
 SM = Skor Maksimum
 100 = Konstanta

Persentase penilaian kriteria anak terbagi menjadi 4 kategori yaitu belum berkembang (BB), mulai berkembang (MB), berkembang sesuai harapan (BSH), dan berkembang sangat baik (BSB). Data yang didapatkan akan direkap dan didukung oleh wawancara dengan guru maupun kepala sekolah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil sebaran angket dan wawancara, kemampuan berpikir logis anak usia 5-6 di TK Gugus Melati menunjukkan capaian yang beragam. Kategori berkembang sesuai harapan (BSH) memiliki capaian tertinggi pada setiap sub indikator. Hal ini menunjukkan rata-rata anak memiliki kemampuan berpikir logis yang ideal. Bahkan terdapat beberapa anak yang berada pada kategori berkembang sangat baik (BSB). Anak yang berada pada kategori ini cenderung menyelesaikan kegiatan dengan waktu yang lebih singkat dibandingkan teman lainnya. Rincian hasil penelitian dijabarkan pada tabel sebagai berikut :

Tabel 1. Persentase Data Kemampuan Mengurutkan Benda (Besar-Kecil)

Kategori	Jumlah Anak	Persentase
BB	2	2,4 %
MB	10	11,9 %
BSH	47	56 %
BSB	25	29,8 %

Berdasarkan data pada tabel 1 dapat dijelaskan bahwa terdapat 2 anak (2,4%) berada pada capaian belum berkembang (BB), pada kategori ini anak belum dapat menunjukkan benda paling besar

maupun paling kecil sehingga belum dapat mengurutkan benda dengan benar. Anak tersebut memiliki keterlambatan dalam seluruh aspek perkembangannya bukan hanya kognitif.

Data selanjutnya terdapat 10 anak (11,9%) berada pada capaian mulai berkembang (MB). Pada kategori ini anak mulai memahami benda paling besar dan paling kecil. Akan tetapi anak masih bingung dalam mengurutkannya. Perolehan data selanjutnya yaitu 47 anak (56,0%) berada pada capaian berkembang sesuai harapan (BSH). Pada capaian ini anak mampu mengurutkan benda mulai dari terbesar hingga terkecil secara mandiri. Bahkan dalam mengurutkan benda dengan memberi angka yang sesuai, anak mampu memberi angka dengan tepat. Data selanjutnya yaitu terdapat 25 anak (29,8%) berada pada capaian berkembang sangat baik (BSB), pada tahap ini anak dapat mengurutkan benda secara mandiri, cepat dan tepat.

Tabel 2. Persentase Data Kemampuan Mengklasifikasikan Benda Berdasarkan Warna Primer

Kategori	Jumlah Anak	Persentase
BB	2	2,4 %
MB	6	7,1 %
BSH	68	81%
BSB	8	9,5 %

Berdasarkan data pada tabel 2 dapat dijelaskan bahwa terdapat 2 anak (2,4%) berada pada capaian belum berkembang (BB), yang berada pada capaian ini tidak lain adalah anak yang memiliki keterlambatan dalam perkembangannya, anak memiliki minat dalam kegiatan yang berkaitan dengan warna tetapi masih belum mampu mengklasifikasikan benda berdasarkan warna primer.

Anak memasukkan segala benda dengan berbagai warna dalam satu wadah tanpa memisahkan warna sesuai perintah guru.

Data selanjutnya yaitu terdapat 6 anak (7,1 %) berada pada capaian mulai berkembang (MB). Pada kategori ini anak sudah mampu mengklasifikasikan benda berdasarkan warna primer, tetapi perlu dibimbing oleh guru. Perolehan data selanjutnya terdapat 68 anak (81%) berada pada capaian berkembang sesuai harapan (BSH), yaitu anak mampu mengklasifikasikan benda berdasarkan warna primer dengan mandiri dan tepat. Pada capaian ini juga terdapat anak yang belum memahami nama warna tetapi mampu mengklasifikasikan secara tepat dengan melihat contoh dari guru. Data selanjutnya yaitu terdapat 8 anak (9,5%) berada pada capaian berkembang sangat baik, anak mampu mengklasifikasikan warna primer dengan cepat dan tepat.

Tabel 3. Persentase Data Kemampuan Melengkapi Pola Bentuk ABCD

Kategori	Jumlah Anak	Persentase
BB	2	2,4 %
MB	22	26,2 %
BSH	43	51,2 %
BSB	17	20,2 %

Berdasarkan data pada tabel 3 dapat dijelaskan bahwa terdapat 2 anak (2,4%) berada pada capaian belum berkembang (BB), anak yang berada pada capaian ini tidak lain adalah anak yang memiliki keterlambatan dalam proses perkembangannya. Anak belum mampu untuk melengkapi pola meskipun dengan bantuan guru. Kegiatan melengkapi pola diberikan melalui LKA, sehingga anak kurang tertarik meskipun sudah dibimbing dan di beri contoh oleh guru. Data yang diperoleh selanjutnya terdapat 22 anak (26,2%) berada pada capaian mulai berkembang (MB). Anak yang berada

pada capaian ini mampu untuk melengkapi pola bentuk dengan bimbingan guru.

Perolehan data selanjutnya terdapat 43 anak (51,2 %) berada pada capaian berkembang sesuai harapan (BSH). Sebagian besar anak berada pada capaian ini mampu melengkapi pola bentuk dengan tepat secara mandiri. Data selanjutnya yaitu 17 anak (20,2%) berada pada capaian berkembang sangat baik (BSB) yaitu anak mampu melengkapi pola bentuk dengan cepat dan tepat.

Tabel 4. Persentase Data Kemampuan Mengenal Perbedaan Berdasarkan Ukuran

Kategori	Jumlah Anak	Persentase
BB	2	2,4 %
MB	29	34,5 %
BSH	48	57,1 %
BSB	5	6 %

Berdasarkan data pada tabel 4 dapat dijelaskan bahwa terdapat 2 anak (2,4%) berada pada capaian belum berkembang (BB), yaitu anak belum mampu mengenal perbedaan ukuran benda baik berdasarkan besar maupun panjang. Anak yang berada pada kategori ini adalah anak yang mengalami keterlambatan pada seluruh aspek perkembangannya. Data yang diperoleh selanjutnya yaitu terdapat 29 anak (34,5%) berada pada capaian mulai berkembang (MB). Anak yang berada pada capaian ini mampu untuk membandingkan ukuran 2 objek benda dengan bimbingan guru.

Perolehan data selanjutnya terdapat 48 anak (57,1%) berada pada capaian berkembang sesuai harapan (BSH). Sebagian besar anak berada pada capaian ini mampu membandingkan ukuran dari dua benda atau lebih. Anak mampu

memahami ukuran terpanjang, terpendek, terbesar, maupun terkecil. Selain itu sebagian anak sudah mampu dalam mengenal perbedaan jumlah 2 kelompok benda menggunakan tanda sama dan tidak sama. Data selanjutnya terdapat 5 anak (6%) berada pada capaian berkembang sangat baik (BSB), anak mampu membandingkan ukuran benda serta mampu membandingkan jumlah 2 kelompok benda dengan cepat dan tepat.

Tabel 5. Presentase Data Kemampuan Memperkirakan Sebab Akibat Terjadinya Peristiwa di Lingkungannya

Kategori	Jumlah Anak	Persentase
BB	2	2,4 %
MB	17	20,2 %
BSH	50	59,5 %
BSB	15	17,9 %

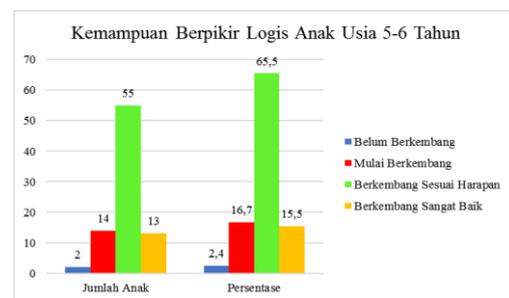
Berdasarkan data pada tabel 5 terdapat 2 anak (2,4%) berada pada capaian belum berkembang (BB), yaitu anak belum mampu untuk memperkirakan penyebab maupun akibat sederhana dari peristiwa di lingkungannya. Data yang diperoleh selanjutnya yaitu terdapat 17 anak (20,2%) berada pada capaian masih berkembang (MB). Anak yang berada pada capaian ini mampu memperkirakan akibat terjadinya sesuatu di lingkungan dengan bantuan dari guru dalam mengungkapkannya.

Perolehan data selanjutnya terdapat 50 anak (59,5%) berada pada capaian berkembang sesuai harapan (BSH). Sebagian besar anak berada pada capaian ini mampu memperkirakan akibat terjadinya sesuatu dan mampu mengungkapkannya. Data selanjutnya terdapat 15 anak (17,9%) berada pada capaian berkembang sangat baik (BSB), anak yang berada pada capaian ini memiliki banyak pengalaman sehingga mampu memperkirakan akibat dari suatu

peristiwa yang terjadi secara beragam dan kompleks.

Tabel 6. Presentase Data Kemampuan Berpikir Logis Anak Usia 5-6 Tahun di TK Gugus Melati

Kategori	Jumlah Anak	Persentase
BB	2	2,4 %
MB	14	16,7 %
BSH	55	65,5 %
BSB	13	15,5 %



Gambar 1. Histogram Kemampuan Berpikir Logis Anak Usia 5-6 Tahun

Berdasarkan pemaparan perolehan data di atas diketahui bahwa kemampuan berpikir logis anak usia 5-6 tahun di TK Gugus Melati Kecamatan Karangpandan, Kabupaten Karanganyar menunjukkan grafik berkembang sesuai harapan menjadi capaian tertinggi pada setiap sub indikator. Kemampuan berpikir logis anak usia 5-6 tahun mencakup 5 indikator utama meliputi kemampuan mengurutkan benda, mengklasifikasikan, mengenal pola ABCD, mengenal perbedaan ukuran, menunjukkan pemikiran membangun. 5 indikator utama tersebut dijabarkan menjadi 20 sub indikator yang lebih terperinci.

Berdasarkan hasil penelitian kemampuan mengklasifikasikan benda berdasarkan warna primer berada pada capaian tertinggi. Kegiatan dalam mengklasifikasikan warna diberikan melalui benda-benda konkret seperti manik-manik, kancing baju, bombic, maupun pensil warna.

Kemampuan ini berkembang secara optimal karena guru memanfaatkan benda-benda konkret yang biasa ditemui anak dalam kehidupan sehari-hari.

Kegiatan menggunakan benda-benda konkret dapat menarik perhatian anak, dikarenakan anak dapat melihat dan mengamati karakteristik benda secara langsung. Menurut Setyowati (2017) kemampuan berpikir anak didominasi oleh persepsi visual, sehingga benda konkret dapat membantu anak untuk dapat mengenal konsep baru. Ketika proses pembelajaran, guru mencampur benda dengan berbagai warna serta menyediakan beberapa wadah berupa mangkuk maupun gelas. Selanjutnya guru menghimbau anak untuk mengelompokkan benda berdasarkan warna primer (merah, kuning, dan biru).

Indikator memperkirakan sebab akibat berada pada capaian kedua. Pengenalan sebab akibat pada anak diawali dengan segala hal maupun peristiwa yang ada di sekitar anak. Menurut Fauziyah & Hasibun (2020) mempelajari segala hal yang paling dekat dan berada di sekitar anak akan memperkaya dan mempermudah pemahaman anak. Sebagian besar guru menggunakan prinsip kedekatan dan keinsidental dalam mengembangkan kemampuan ini. Penggunaan prinsip ini dapat menarik perhatian anak. Anak akan lebih fokus pada materi yang sedang dibahas.

Kegiatan dalam memperkirakan sebab akibat biasa diberikan ketika kegiatan pembuka maupun *recalling*. Metode yang digunakan guru melalui tanya jawab. Ketika anak memiliki banyak pengalaman maka anak mampu untuk membuat berbagai hipotesis mengenai sebab akibat dengan baik dengan mengutarakan pendapatnya. Adapun kegiatan lain dalam mengembangkan kemampuan memperkirakan yaitu melalui kegiatan

cooking class, anak akan memperkirakan penambahan bumbu ketika memasak.

Kemampuan mengenal perbedaan berdasarkan ukuran berada pada capaian ketiga. Pada tahap praoperasional konkret anak belajar menggunakan satuan yang sewenang-wenang, seperti stik es krim, jengkal, dan sebagainya. Selain itu guru juga menggunakan media manipulatif. Media manipulatif merupakan segala benda yang dapat dilihat, disentuh, didengar, dirasakan, dan dimanipulasikan. Segala sesuatu yang bisa dan biasa ditemui anak dalam kehidupan sehari-hari dapat dijadikan sebagai media pembelajaran, seperti gelas plastik, kancing baju, bola, dan sebagainya. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Toala (2020) media manipulatif mampu meningkatkan kemampuan anak dalam mengenal konsep ukuran (perbandingan lebih dari-kurang dari) pada anak usia 5-6 tahun.

Pada indikator ini anak membandingkan benda sebagian besar anak mampu untuk membandingkan 2-3 objek benda. Bahkan sebagian anak sudah mampu untuk membandingkan 2 kelompok benda akan tetapi dalam penggunaan lambang lebih dari dan kurang dari belum digunakan pada anak usia 5-6 tahun, sehingga guru menggunakan lambang sama dan tidak sama. Kegiatan yang biasa diberikan dalam pengenalan perbandingan menggunakan bola berbagai ukuran, air didalam gelas, dan melalui LKA. Pada indikator ini masih terdapat beberapa anak yang belum memahami konsep ukuran sehingga guru perlu memberikan bimbingan dan arahan pada anak.

Indikator mengurutkan benda berdasarkan besar berada pada capaian ke empat. Kemampuan dalam mengurutkan membutuhkan

kemampuan anak dalam mengenal ukuran. Sedangkan pada indikator mengenal perbedaan ukuran beberapa anak yang masih mengalami kesulitan sehingga berpengaruh terhadap kemampuan mengurutkan anak. Kemampuan mengurutkan benda meliputi panjang-pendek dan besar-kecil. Adapun kegiatan yang biasa diberikan dalam mengembangkan kemampuan mengurutkan benda yaitu melalui benda-benda yang ada di sekitar anak. Berdasarkan hasil wawancara terdapat lembaga yang menggunakan bola berbagai ukuran dalam mengembangkan kemampuan mengurutkan berdasarkan besar. Guru menyediakan *double tape* yang ditempelkan pada papan tulis, dan meminta anak untuk mengurutkan bola mulai dari yang terbesar hingga terkecil dan sebaliknya dengan menempelkan bola pada *double tape* yang telah tersedia. Berdasarkan hasil penelitian Purwati (2021) penggunaan bola berbagai ukuran dapat menstimulasi kemampuan anak dalam mengurutkan benda. Media bola dapat menarik perhatian anak sehingga dapat menumbuhkan motivasi anak saat belajar sehingga anak tidak mudah bosan.

Selain itu penggunaan benda-benda konkret yang ada disekitar anak dapat digunakan sebagai media mengurutkan seperti piring plastik, balok berbagai ukuran, dan sebagainya. Menurut Rahmawati (2018) media balok juga dapat membantu anak untuk mengenal berbagai ukuran, ketika anak bermain balok anak akan menyatukan menjadi bentuk bangunan yang sesuai dengan imajinasi anak dengan mempertimbangkan ukuran agar seimbang.

Selain itu penggunaan media bahan alam di lingkungan sekolah seperti batu, daun maupun ranting juga digunakan guru dalam indikator ini. Pada saat kegiatan guru meminta anak

untuk mengumpulkan daun maupun ranting dengan berbagai ukuran kemudian guru meminta anak untuk mengurutkan mulai dari besar ke kecil. Menurut Setyowahyudi (2020) media bahan alam dapat menstimulasi kemampuan anak dalam mengurutkan benda.

Kemampuan melengkapi pola bentuk berada pada capaian terakhir. Pada kegiatan melengkapi pola bentuk guru biasa memberikan kegiatan menggunakan LKA. Kegiatan mengenal pola membutuhkan kemampuan untuk mencocokkan karakteristik setiap item, sehingga membutuhkan fokus dan penalaran yang baik. Kemampuan ini memungkinkan anak untuk dapat berpikir secara logis (Ariyana, 2020). Akan tetapi berdasarkan hasil di lapangan, khususnya pada indikator melengkapi anak-anak masih kesulitan sehingga masih membutuhkan bantuan dari guru. Sehingga kemampuan melengkapi pola bentuk menjadi capaian paling rendah karena sebagian besar anak masih perlu untuk dibantu dan dibimbing dalam melengkapi pola bentuk.

Berdasarkan wawancara hampir seluruh guru mengatakan keberhasilan anak dipengaruhi oleh stimulasi dari lingkungan, baik lingkungan keluarga maupun sekolah. Melalui lingkungan keluarga anak mendapatkan pendampingan dari orangtua dan dari lingkungan sekolah anak mendapatkan stimulasi melalui interaksi dengan guru maupun teman sebayanya, ketersediaan fasilitas yang beragam untuk mendorong anak mempelajari berbagai hal baru agar dapat mengembangkan kemampuan berpikir logis anak.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan

bahwa kemampuan berpikir logis anak usia 5-6 tahun di TK Gugus Melati Kecamatan Karangpandan, Kabupaten Karanganyar terdapat 2 anak (2,4%) belum berkembang, 14 anak (16,7%) capaian mulai berkembang, 55 anak (65,6%) berkembang sesuai harapan, dan 13 anak (15,5%) berkembang sangat baik.

Pengembangan kemampuan ini tentunya dipengaruhi oleh faktor hereditas (keturunan) dan faktor lingkungan yaitu lingkungan keluarga dan sekolah. Selama di sekolah pengembangan kemampuan berpikir logis dikembangkan melalui berbagai kegiatan seperti mengurutkan benda menggunakan balok, mengelompokkan benda berdasarkan warna menggunakan manik-manik, mengenal pola melalui meronce, membandingkan ukuran benda benda melalui media manipulatif, mengenal sebab akibat di lingkungan sekitar anak, dan sebagainya. Akan tetapi selama pandemi pemberlakuan sistem pembelajaran tatap muka belum dapat dilakukan secara optimal. Hal ini dikarenakan waktu pembelajaran anak terbatas dan harus bergantian dengan teman lain di hari berikutnya. Selain itu ruang lingkup bermain anak juga masih dibatasi dengan mempertimbangkan protokol kesehatan yang berlaku. Sehingga kemampuan berpikir logis anak kurang berkembang secara signifikan seperti pembelajaran tatap muka sebelum adanya pandemi.

Berdasarkan kesimpulan diatas, peneliti menyampaikan saran pada beberapa pihak terkait, yaitu :

1) Bagi guru

Peneliti menyarankan untuk guru agar dapat lebih kreatif dan inovatif dalam merancang kegiatan pembelajaran khususnya selama pembelajaran tatap muka terbatas ini dengan mempertimbangkan keterbatasan waktu belajar anak.

2) Bagi sekolah

a) Penyediaan alat dan sumber belajar lebih ditingkatkan lagi, agar kegiatan belajar anak lebih terfasilitasi dengan baik sehingga keinginan anak untuk belajar menjadi lebih tinggi dan kemampuan berpikir logis anak dapat terstimulus dengan baik.

b) Hendaknya sekolah memberikan kesempatan kepada guru untuk mengikuti pelatihan maupun seminar yang berkaitan dengan cara meningkatkan kemampuan berpikir anak.

c) Hendaknya kepala sekolah memberikan kebebasan kepada guru agar dapat menggunakan media pembelajaran yang tepat dalam kegiatan pembelajaran, seperti: media video, diorama, dan sebagainya agar dapat mengembangkan kemampuan berpikir logis anak.

3) Bagi orangtua

Orangtua sebagai lingkungan belajar terdekat hendaknya memberikan dukungan pada anak, dan menciptakan lingkungan belajar yang dapat membantu tumbuh kembang anak dan persiapan perkembangan pada tahap selanjutnya. Orangtua bekerjasama dengan sekolah untuk membantu tumbuh kembang anak.

4) Bagi dinas pendidikan

a) Diharapkan dinas pendidikan untuk memberikan anggaran tersendiri pada setiap lembaga agar dapat memberikan sarana prasarana yang memadai karena selama ini lembaga hanya dapat menyisihkan dana BOP untuk pembelian APE *outdoor* maupun *indoor*.

- b) Hendaknya dinas pendidikan memberikan pelatihan berupa *workshop* agar dapat meningkatkan kreativitas dan kompetensi guru.
- c) Hendaknya dinas pendidikan memberikan tenaga pendidik secara merata guna meningkatkan mutu pendidikan di Karanganyar
- 5) Bagi peneliti selanjutnya
 Penelitian ini diharapkan menjadi referensi pembanding dan dapat dikembangkan oleh peneliti selanjutnya agar lebih luas terkait kemampuan berpikir logis anak usia 5-6 tahun.

DAFTAR PUSTAKA

- Ariyana, I. K. S. (2020). Pembelajaran konsep pola untuk anak usia dini dalam kaitannya dengan problem solving. *Widya Kumara Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(1), 22–32.
- Bahfen, M. (2018). Meningkatkan keterampilan berpikir logis matematis melalui permainan logico. *Yaa Bunayya : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(II).
- Dista, F. N. (2019). Penerapan pendekatan saintifik dalam mengembangkan berpikir logis anak usia 5-6 tahun di RA Takrimah Tungkop Aceh Besar. *Al-Athfal : Jurnal Pendidikan Anak*, 5(2), 217–236. <https://doi.org/10.14421/al-athfal.2019.52-07>
- Fauziyah, A. I., & Hasibuan, R. (2020). Pengaruh Metode Eksperimen Tema Gejala Alam Terhadap Kemampuan Kognitif Mengenal Sebab-Akibat Pada kelompok B di TK Labschool UNESA. *Jurnal PAUD Teratai*, 9(1), 1–9.
- Irham, M. &. (2013). *Psikologi Pendidikan : Teori dan Aplikasi dalam Proses*. Yogyakarta: Ar-Ruzz.
- Irmaida. (2020). Peningkatan kemampuan berpikir logis anak usia 5-6 tahun melalui media papan flanel. *Peningkatan Kemampuan Berpikir Logis Anak Usia 5-6 Tahun Melalui Media Papan Flanel*, Skripsi, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, Banda.
- Malyani. (2018). Peningkatan kemampuan membaca permulaan melalui media permainan kartu huruf anak kelompok B di TK ABA Miliran Kelurahan Mujamuju. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(7), 130-138.
- Permendikbud No. 137 Tahun 2014 Tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini
- Purwanti, L., Suryani, N. A., & Haryono, M. (2021). Upaya guru dalam meningkatkan kemampuan seriasi anak pada Kelompok B di Gugus Dempo Tengah Pagar Alam, 2(1), 5–8.
- Rahmawati. (2018). Perkembangan kognitif anak usia dini dalam pembelajaran disentra balok di TK Al-Falah Kota Jambi, Skripsi, Universitas Jambi, Jambi.
- Samadovna, Z., Narzullayevna, K. S., & Ergashevna, S. G. (2020). Technology for the development of logical thinking in student in primary school, 7(6), 485–491.
- Setyowahyudi, R. (2020). Pengaruh media benda-benda alam terhadap kemampuan klasifikasi dan mengurutkan pola anak usia 4-5 tahun di TK Rahmatullah. *AWLADY: Jurnal Pendidikan Anak*, 6(2).
- Setyowati, W. (2017). *Peningkatan kemampuan mengklasifikasikan bentuk dan ukuran melalui*

permainan balok, Skripsi,
Universitas Muhammadiyah
Magelang.

- Sukarni, S. (2021). Mengurutkan daun menggunakan media bahan alam : Upaya meningkatkan kemampuan kognitif siswa TK Mardi Rahayu Tawangharjo Wedarijaksa Pati. *Jurnal Sipatokkong BPSDM Sulawesi Selatan*, 1(2020), 396–408.
- Suminah, E., Nugraha, A., Yusuf, F., Puspita, W. A., Soendjojo, R. P. (2018). *Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Direktorat Pembinaan Pendidikan Anak Usia Dini.
- Toala, D. S., Mansoer, Z., & Mappapoleonro, A. M. (2020). Upaya meningkatkan kemampuan mengenal konsep ukuran (perbandingan lebih dari-kurang dari melalui media manipulatif). *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan STKIP Kusuma Negara II*, 91–98.